PubHealth
Jurnal Kesehatan Masyarakat
https://jurnal.ilmubersama.com/index.php/PubHealth

Artikel Ilmiah

Perbedaan Tingkat Pengetahuan Pasien tentang Diabetes Melitus Sebelum dan Sesudah Diberi Edukasi Video di Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu

Dearis Fitria Marten [1], Oky Hermansyah [1], Rose Intan Perma Sari [1], Yona Harianti Putri [2], Putri Mulia [1]*

[1] Program Studi D3 Farmasi, Fakultas Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Bengkulu, Kota Bengkulu, Indonesia
[2] Program Studi S1 Farmasi, Fakultas Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Bengkulu, Kota Bengkulu, Indonesia

INFORMASI ARTIKEL

Diterima Redaksi: 16 Oktober 2026
Revisi Akhir: 31 Oktober 2026
Diterbitkan *Online*: 31 Oktober 2026

KATA KUNCI

Diabetes Mellitus
Pengetahuan
Puskesmas
Video Edukatif

KORESPONDENSI (*)

Phone: +62 823-7255-8101
E-mail: fitriadearis@gmail.com

A B S T R A K

Diabetes mellitus adalah penyakit kronis dengan prevalensi yang terus meningkat dan memerlukan penanganan jangka panjang. Pengetahuan pasien memegang peranan penting dalam keberhasilan pengendalian penyakit dan pencegahan komplikasi. Salah satu upaya untuk meningkatkan pengetahuan pasien adalah melalui pendidikan kesehatan menggunakan media video yang menarik dan mudah dipahami. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan tingkat pengetahuan pasien tentang diabetes mellitus sebelum dan sesudah menerima pendidikan berbasis video di Puskesmas Sawah Lebar, Kota Bengkulu. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain kuasi-eksperimental melalui pendekatan pra-tes dan pasca-tes. Sampel terdiri dari 68 responden yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang diberikan sebelum dan sesudah intervensi pendidikan berbasis video. Analisis data dilakukan menggunakan Uji Wilcoxon Signed Ranks karena data tidak berdistribusi normal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum intervensi, sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang rendah (80.9%), sedangkan setelah intervensi, tingkat pengetahuan meningkat ke kategori baik (51.5%). Analisis statistik menunjukkan nilai p sebesar 0.001 ($p<0.05$), yang mengindikasikan adanya perbedaan yang signifikan. Dapat disimpulkan bahwa pendidikan berbasis video efektif dalam meningkatkan pengetahuan pasien mengenai diabetes mellitus.

PENDAHULUAN

Diabetes Melitus merupakan salah satu penyakit kronis paling umum di dunia, terjadi ketika produksi insulin pada pankreas tidak mencukupi atau pada saat insulin tidak dapat digunakan secara efektif oleh tubuh (resistensi insulin). Insulin merupakan hormon yang di hasilkan oleh kelenjar pankreas yang berperan dalam memasukkan glukosa dari aliran darah ke sel-sel tubuh untuk digunakan sebagai sumber energi (Adinda & Oktariani, 2022).

Diabetes melitus (DM) masih menjadi masalah kesehatan yang paling menantang di dunia dikarenakan prevalensi yang tinggi dan terus meningkat serta morbiditas yang sangat beragam dan dampak yang ditimbulkannya semakin meluas yang berdampak pada individu, sistem kesehatan, dan ekonomi nasional. Perkembangan penyebab penyakit DM sangat luar biasa dari tahun ke tahun dan banyaknya penderita memiliki kesadaran rendah tentang diabetes, sehingga mereka tidak mengetahui gejalanya dan karenanya tidak pergi ke fasilitas kesehatan atau menerima perawatan kesehatan yang memadai tepat waktu akibatnya banyak yang sudah mengalami komplikasi (Alfreyzal dkk, 2024).

Tahun 2022 WHO menyatakan bahwa diabetes melitus (DM) merupakan salah satu penyakit yang paling banyak diderita di seluruh dunia dan berada di urutan keempat dari prioritas penelitian penyakit degeneratif di seluruh negara. WHO memperkirakan lebih dari 346 juta orang di seluruh dunia mengidap diabetes (WHO, 2022). Fakta dan angka diabetes

https://doi.org/10.56211/pubhealth.v5i2.2144 Attribution-ShareAlike 4.0 International Some rights reserved

menunjukkan meningkatnya beban diabetes global bagi individu, keluarga, dan negara. *International Diabetes Federation* (2025) melaporkan bahwa 11.1% atau 1 dari 9 populasi dewasa (20-79 tahun) hidup dengan diabetes, dengan lebih dari 4 dari 10 orang tidak menyadari bahwa mereka menderita kondisi diabetes yang menyebabkan 6.7 juta kematian, atau satu dari setiap lima detik. China, India, Pakistan, Amerika Serikat, dan Indonesia berada di peringkat 5 besar negara dengan jumlah populasi penderita diabetes melitus tertinggi di dunia (IDF, 2025; Pratama dkk, 2022; Utami dkk, 2023).

Diabetes melitus juga terjadi di kota Bengkulu dengan jumlah penderita 2.691 orang pada tahun 2024, dari jumlah tersebut 90,7% sudah mendapatkan pelayanan kesehatan sesuai dengan standar, sedangkan upaya yang telah dilakukan di unit pelayanan dinas kesehatan kota Bengkulu dalam memberikan pelayanan kesehatan terhadap penderita diabetes melitus (DM) yaitu melalui preventif, kuratif, dan promotif. Kegiatan preventif dan promotif dilakukan di pos pembinaan terpadu (Posbindu) penyakit tidak menular dengan kegiatan skrening pada masyarakat dan kegiatan kuratif melalui Prolanis, dan rehabilitatif terhadap penderita DM. Penderita tertinggi terdapat di puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu terdapat 273 penderita Diabetes Melitus (Dinas Kesehatan Kota Bengkulu, 2024).

Angka kejadian diabetes melitus semakin meningkat setiap tahunnya karena kurangnya pengetahuan tentang masalah diabetes melitus, Pengetahuan pasien diabetes mellitus dapat diartikan sebagai hasil tahu dari pasien mengenai penyakitnya, memahami penyakitnya, cara pencegahan, pengobatan dan komplikasinya. Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau kuesioner dengan menanyakan tentang isi materi yang akan diukur dari subjek penelitian atau responden (Noviani & Fayawari, 2018). Media edukasi kesehatan menggunakan video merupakan salah satu cara atau upaya untuk menampilkan pesan atau informasi kesehatan yang ingin disampaikan kepada penerima dengan lebih menarik dan disukai. Selain itu Tingkat membaca seseorang juga mempengaruhi penerimaan informasi. Dengan adanya bantuan video didalam sudah terpapar berupa gambar gerak yang akan lebih memudahkan informasi diterima (Febrianta dkk, 2024).

Beberapa penelitian telah dilakukan tentang keefektifan pengetahuan mengunakan media video. Salah satunya penelitian Massi dan Kallo (2018) membahas tentang efektivitas pemberian edukasi melalui metode video terhadap tingkat pengetahuan penderita diabetes melitus (DM), disimpulkan bahwa terdapat perbedaan signifikan dalam pengetahuan sebelum dan sesudah pemberian edukasi video (Massi & Kallo, 2018). Sementara itu, penelitian lain juga membuktikan adanya peningkatan pengetahuan responden mengenai diabetes melitus. Sebelum diberikan edukasi kesehatan, sebanyak 67% responden memiliki pengetahuan rendah tentang diabetes melitus, sedangkan setelah edukasi, sebanyak 75% responden telah memiliki pengetahuan yang baik. Kondisi ini menunjukkan bahwa kualitas informasi kesehatan meningkat sebesar 42% (Munir dkk, 2023).

TINJAUAN PUSTAKA

Diabetes Melitus dan Pengetahuan Pasien

Diabetes melitus merupakan penyakit kronis yang membutuhkan pengelolaan secara berkelanjutan. Pemahaman pasien mengenai penyakit yang dialami, pengobatan, pola hidup, serta risiko komplikasi diperlukan agar pengendalian diabetes dapat dilakukan dengan lebih baik. Pengetahuan tidak hanya berkaitan dengan informasi yang diterima, tetapi juga kemampuan seseorang dalam memahami dan menggunakan informasi tersebut. Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan melalui kuesioner yang disesuaikan dengan materi yang diteliti (Darsini et al., 2019; Noviani & Fayasari, 2018). Oleh karena itu, pendidikan kesehatan menjadi salah satu upaya untuk membantu pasien mengenali dan mengelola diabetes melitus.

Edukasi Kesehatan Menggunakan Media Video

Penyampaian informasi kesehatan perlu mempertimbangkan cara yang mudah dipahami oleh penerimanya. Video dapat digunakan sebagai media edukasi karena menyajikan gambar dan suara secara bersamaan, sehingga informasi dapat disampaikan secara lebih terstruktur. Penggunaan media ini diharapkan membantu pasien memahami materi yang diberikan (Yudianto, 2017). Pada pasien diabetes melitus, Octaviana dan Hati (2023) mengkaji penggunaan video untuk meningkatkan pengetahuan tentang perawatan kaki. Pramono dan Palin (2025) juga melaporkan adanya peningkatan skor pengetahuan setelah pemberian pendidikan kesehatan berbasis video. Hasil penelitian tersebut memberikan dasar untuk mengkaji penggunaan video sebagai media edukasi bagi pasien diabetes melitus.

Perubahan Pengetahuan Setelah Edukasi Video

Keberhasilan edukasi kesehatan dapat dinilai dengan membandingkan pengetahuan pasien sebelum dan sesudah intervensi. Perbandingan tersebut membantu menunjukkan apakah terdapat perubahan setelah pasien menerima informasi kesehatan. Massi dan Kallo (2018) telah membahas efektivitas edukasi melalui video terhadap pengetahuan pasien diabetes melitus tipe 2. Sejalan dengan kajian tersebut, penelitian ini berfokus pada perbedaan tingkat pengetahuan pasien tentang diabetes melitus sebelum dan sesudah diberikan edukasi video di Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain quasi eksperimen yang menerapkan pendekatan control group pre-test post-test. Pemilihan desain ini bertujuan untuk mengevaluasi pengaruh edukasi berbasis video terhadap peningkatan pengetahuan pasien tentang Diabetes Melitus. Dalam penerapannya, peserta penelitian terlebih dahulu menjalani pengukuran awal (*pre-test*), kemudian diberikan intervensi berupa edukasi video, dan selanjutnya dilakukan pengukuran kembali (*post-test*) untuk menilai perubahan tingkat pengetahuan setelah intervensi.

Lokasi penelitian ini dilakukan di puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu berlokasi di Jalan Sepakat No. 53 RT.18 Kelurahan Sawah Lebar Kecamatan Ratu Agung Kota Bengkulu. Penelitian dilakukan dibulan Maret-April 2026 terhadap pasien diabetes melitus.

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karateristik tertentu yang di terapkan oleh peneliti untuk di pelajari kemudian di tarik kesimpulan. populasi dalam penelitian ini adalah pasien diabetes melitus yang berobat di puskesmas sawah Lebar Kota Bengkulu.

Sampel adalah sebagian yang di ambil dari keseluruhan obyek yang di teliti dan di anggap mewakili seluruh populasi. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah yaitu dengan metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan metode pengumpulan sampel berdasarkan pertimbagan atau kretria tertentu yang telah di tetapkan oleh peneliti (Notoatmodjo, 2018; Nur & Saihu, 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis univariat yang dibuat berdasarkan tingkat pengetahuan pasien tentang diabetes melitus sebelum dan sesudah diberi edukasi video dengan sampel terdiri dari 68 pasien diabetes melitus yang berobat di Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu. Analisis ini dilakukan terhadap variabel tingkat pengetahuan pasien tentang diabetes melitus sebelum dan sesudah diberi edukasi video.

Karakteristik Responden Berdasarkan Usia, Pendidikan dan Jenis Kelamin

Hasil penelitian menunjukkan karakteristik responden berdasarkan usia, pendidikan dan jenis kelamin terlihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin

No	Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Usia		
	Dewasa (26-45 tahun)	5	7.4
	Lansia (46-65 tahun)	63	92.6
2.	Pendidikan		
	SD	1	1.5
	SMP	11	16.2
	SMA	40	58.8
	Perguruan Tinggi	16	23.5
3.	Jenis Kelamin		
	Laki-Laki	17	25.0
	Perempuan	51	75.0
	Total	68	100

Sumber: Data Primer, 2026

 https://doi.org/10.56211/pubhealth.v5i2.2144

Dari segi pendidikan, sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan SMA sebanyak 40 orang (58.8%). Pendidikan merupakan faktor penting yang memengaruhi pengetahuan karena semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin mudah individu tersebut menerima, memahami, dan mengolah informasi kesehatan. Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa pendidikan formal berperan dalam membentuk pola pikir dan kemampuan literasi kesehatan seseorang, sehingga individu dengan pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang pencegahan dan pengelolaan diabetes mellitus (Nizar dkk, 2024).

Selanjutnya, berdasarkan jenis kelamin, sebagian besar responden adalah perempuan sebanyak 51 orang (75.0%). Secara teoritis, perempuan cenderung lebih peduli terhadap kesehatan dibandingkan laki-laki, terutama dalam hal mencari informasi, mengikuti penyuluhan, dan memanfaatkan pelayanan kesehatan. Perempuan juga sering berperan sebagai pengelola kesehatan keluarga, sehingga memiliki peluang lebih besar untuk memperoleh informasi terkait penyakit, termasuk diabetes mellitus (Hannifah dkk, 2024).

Berdasarkan hasil penelitian serta teori yang ada, peneliti berasumsi bahwa dominasi responden pada usia lansia, dengan tingkat pendidikan menengah (SMA), dan mayoritas perempuan, berkontribusi terhadap tingkat pengetahuan tentang diabetes melitus. Usia yang lebih matang memberikan pengalaman terkait kesehatan, pendidikan mempermudah pemahaman informasi, dan peran perempuan yang lebih aktif dalam mencari informasi kesehatan menjadi faktor pendukung meningkatnya pengetahuan responden. Namun demikian, faktor usia lanjut juga dapat menjadi kendala dalam penerimaan informasi baru, sehingga diperlukan metode edukasi yang sesuai dengan karakteristik responden agar pengetahuan dapat ditingkatkan secara optimal.

Tingkat Pengetahuan Pasien Sebelum Diberikan Edukasi Video

Hasil penelitian menunjukkan distribusi frekuensi responden menurut tingkat pengetahuan pasien tentang diabetes melitus sebelum diberi edukasi video setelah dikategorikan terlihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Pasien Tentang Diabetes Melitus Sebelum Diberi Edukasi Video di Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu Tahun 2026

No	Pengetahuan (*Pretest*)	Jumlah	Persentase (%)
1.	Baik	0	0
2.	Cukup	13	19.1
3.	Kurang	55	80.9
	Total	68	100

Sumber: Data Primer, 2026

Berdasarkan tabel 2 hasil penelitian yang telah dilakukan, dari 68 responden sebelum diberikan edukasi melalui media video, mayoritas memiliki tingkat pengetahuan kurang yaitu sebanyak 55 responden (80.9%), lebih tinggi dibandingkan dengan responden yang memiliki pengetahuan cukup sebanyak 13 responden (19.1%). Menurut Darsini et al., (2019), pengetahuan (*knowledge*) ialah akibat dari rasa paham serta pengalaman yang dimiliki individu ketika melaksanakan deteksi dalam suatu rangsangan dilakukan dengan melihat, mendengar, mencium, dan meraba. merasa, Pengetahuan merupakan hasil yang didapatkan dari rasa ingin tahu yang dilalui oleh proses sensoris pada objek tertentu, khususnya pada mata dan telinga. Pengetahuan adalah bagian vital untuk membentuk tingkah laku terbuka atau *open behaviour* (Darsini dkk, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Octaviana dan Hati (2023) tentang analisis pengaruh edukasi melalui media video terhadap tingkat pengetahuan pasien diabetes melitus tentang perawatan kaki di puskesmas, didapatkan hasil pada kelompok perlakuan dilakukan *pretest* dan *posttest* memiliki peningkatan pengetahuan yang tinggi, pada saat sebelum diberikan edukasi, responden memiliki pengetahuan yang sedang atau dalam kategori cukup sebesar (67%) (Yudianto, 2017; Octaviana & Hati, 2023).

Berdasarkan hasil penelitian dan teori yang ada maka peneliti berasumsi bahwa sebelum diberikan edukasi melalui media video, sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang masih kurang karena keterbatasan akses informasi serta kurangnya paparan edukasi kesehatan yang efektif. Minimnya pengetahuan ini juga dapat dipengaruhi oleh faktor usia, tingkat pendidikan, dan kurangnya media pembelajaran yang menarik. Oleh karena itu, penggunaan media video sebagai sarana edukasi dinilai mampu meningkatkan pemahaman responden karena menyajikan informasi secara lebih jelas, menarik, dan mudah dipahami dibandingkan metode konvensional.

***Tingkat Pengetahuan Pasien Sesudah Diberikan Edukasi* Video**

Hasil penelitian menunjukkan distribusi frekuensi responden menurut tingkat pengetahuan pasien tentang diabetes melitus sesudah diberi edukasi video setelah dikategorikan terlihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Pasien Tentang Diabetes Melitus Sesudah Diberi Edukasi Video di Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu Tahun 2026

No	Pengetahuan (*Posttest*)	Jumlah	Persentase (%)
1.	Baik	35	51.5
2.	Cukup	31	45.6
3.	Kurang	2	2.9
	Total	68	100

Sumber: Data Primer, 2026

Berdasarkan tabel 3 setelah responden diberikan edukasi video dari 68 responden setelah diberikan edukasi melalui media video, sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan baik yaitu sebanyak 35 responden (51.5%), lebih banyak dibandingkan dengan responden yang memiliki pengetahuan cukup sebanyak 31 responden (45.6%), serta hanya sebagian kecil responden yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 2 responden (2.9%).

Menurut Yudianto (2017), Video edukasi merupakan cara menghasilkan atau menyampaikan materi dengan menggunakan mesin-mesin mekanis dan elektronik, untuk menyampaikan pesan-pesan video edukasi. Video edukasi merupakan salah satu media yang menggabungkan unsur suara dan gambar. Kombinasi kedua unsur ini memberikan kemampuan yang lebih baik dalam menyampaikan informasi. Video edukasi terdiri dari media auditif (pendengaran) dan visual (penglihatan). Alat ini digunakan sebagai bantuan dalam pembelajaran untuk mendukung tulisan dan kata-kata yang diucapkan dalam menyampaikan pengetahuan, sikap, dan ide dalam materi pembelajaran (Yudianto, 2017).

Penelitian yang dilakukan Octaviana dan Hati (2023) oleh tentang analisis pengaruh edukasi melalui media video terhadap tingkat pengetahuan pasien diabetes melitus tentang perawatan kaki di puskesmas, didapatkan hasil setelah di beri edukasi dan posttest mengalami peningkatan pengetahuan dan masuk dalam kategori baik (tinggi) sebesar (93%), hal ini dikarenakan pada saat pemberian edukasi kesehatan tentang perawatan kaki DM terbukti mampu meningkatkan pengetahuan pasien tentang perawatan kaki DM tipe 2 (Munir dkk, 2023; Octaviana & Hati, 2023).

Berdasarkan hasil penelitian dan teori yang ada maka peneliti berasumsi bahwa pemberian edukasi melalui media video efektif dalam meningkatkan tingkat pengetahuan responden tentang diabetes melitus. Hal ini terlihat dari meningkatnya jumlah responden dengan pengetahuan baik setelah intervensi. Secara teori, media video mampu menyajikan informasi secara audiovisual sehingga lebih mudah dipahami, menarik perhatian, serta membantu proses mengingat informasi dibandingkan metode penyampaian konvensional. Selain itu, kombinasi unsur gambar, suara, dan penjelasan yang sistematis dalam video memungkinkan responden, khususnya pada kelompok usia dewasa hingga lansia, lebih mudah menerima dan memahami materi yang disampaikan. Oleh karena itu, penggunaan media video dapat menjadi salah satu alternatif yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan kesehatan masyarakat.

Perbedaan Tingkat Pengetahuan Pasien tentang Diabetes Melitus Sebelum dan Sesudah Diberi Edukasi Video

Analisis bivariat dilakukan untuk melihat perbedaan tingkat pengetahuan pasien tentang diabetes melitus sebelum dan sesudah diberi edukasi video.

Tabel 4. Perbedaan Tingkat Pengetahuan Pasien Tentang Diabetes Melitus Sebelum Dan Sesudah Diberi Edukasi Video di Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu Tahun 2026

No	Pengetahuan	Median	ρ value
1	Pretest	5.00	0.001
2	Posttest	8.00	0.001

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan *Wilcoxon Signed Ranks Test*, diperoleh nilai *median* pengetahuan pasien mengenai diabetes melitus sebelum diberikan edukasi melalui media video adalah 5.00, sedangkan setelah diberikan edukasi meningkat menjadi 8.00. Hasil analisis statistik menggunakan uji *Wilcoxon Signed Ranks Test* menunjukkan nilai ρ value = 0.001 dengan α = 0.05 (ρ < α), yang berarti terdapat pengaruh signifikan dari edukasi berbasis video terhadap

 https://doi.org/10.56211/pubhealth.v5i2.2144

perubahan tingkat pengetahuan pasien sebelum dan sesudah intervensi di Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu Tahun 2026. Selain itu, diperoleh selisih rerata skor pengetahuan sebesar 3,00.

Sesuai dengan teori yang dikemukakan Febrianta, et al (2024) bahwa pengetahuan pasien diabetes melitus dapat diartikan sebagai hasil tahu dari pasien mengenai penyakitnya, memahami penyakitnya, cara pencegahan, pengobatan dan komplikasinya. Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau kuesioner dengan menanyakan tentang isi materi yang akan diukur dari subjek penelitian atau responden (Indrasari, 2020; Febrianta dkk, 2024). Media edukasi kesehatan menggunakan video merupakan salah satu cara atau upaya untuk menampilkan pesan atau informasi kesehatan yang ingin disampaikan kepada penerima dengan lebih menarik dan disukai. Selain itu Tingkat membaca seseorang juga mempengaruhi penerimaan informasi. Dengan adanya bantuan video didalam sudah terpapar berupa gambar gerak yang akan lebih memudahkan informasi diterima Hasil penelitian yang dilakukan oleh Pramono dan Palin (2025) tentang pendidikan kesehatan berbasis video terhadap pengetahuan dan kepatuhan minum obat penderita diabetes melitus di Samarinda, didapatkan hasil rata-rata skor pengetahuan sebelum intervensi sebesar 1,21 dan setelah intervensi meningkat menjadi 2.54 dengan nilai ρ = 0.001 (Gaol, 2019; Pramono & Palin, 2025).

Berdasarkan hasil penelitian serta teori yang ada maka peneliti berasumsi bahwa edukasi berbasis video memiliki pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan pengetahuan pasien tentang diabetes melitus. Peningkatan nilai median dari sebelum ke sesudah intervensi menunjukkan bahwa media video mampu menyampaikan informasi secara lebih efektif. Secara teoritis, penggunaan media audiovisual mempermudah proses penerimaan informasi karena melibatkan indera penglihatan dan pendengaran secara bersamaan, sehingga meningkatkan daya serap dan daya ingat responden. Selain itu, penyajian materi yang menarik dan sistematis dalam video membantu responden memahami informasi dengan lebih baik, terutama pada kelompok usia dewasa hingga lansia. Oleh karena itu, edukasi berbasis video dapat dijadikan sebagai metode yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan pasien tentang diabetes melitus.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden berada pada kelompok usia lansia (46–65 tahun), dengan mayoritas berpendidikan SMA dan berjenis kelamin perempuan. Sebelum diberikan edukasi berbasis video, tingkat pengetahuan responden didominasi kategori kurang. Setelah intervensi, terjadi peningkatan pengetahuan yang ditandai dengan mayoritas responden berada pada kategori baik dan cukup, serta penurunan signifikan pada kategori kurang. Secara statistik, terdapat perbedaan yang bermakna antara tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi video (ρ value = 0.000), yang menunjukkan bahwa edukasi berbasis video efektif dalam meningkatkan pengetahuan pasien tentang diabetes melitus.

DAFTAR PUSTAKA

Adinda, S. S., & Oktariani, M. (2022). *Asuhan keperawatan pada pasien diabetes mellitus dalam pemenuhan kebutuhan aktivitas dan latihan*. Universitas Kusuma Husada Surakarta.

Alfreyzal, M., Paizer, D., Anggraini, D., Syahfitri, R. D., & Azhari, M. H. (2024). Edukasi kesehatan pada keluarga diabetes melitus dengan masalah keperawatan pemeliharaan kesehatan tidak efektif. *Jurnal Kesehatan, 13*(1).

Darsini, Fahrurrozi, & Cahyono, E. A. (2019). Pengetahuan: Artikel review. *Jurnal Keperawatan, 12*(1), 97.

Dinas Kesehatan Kota Bengkulu. (2024). *Profil data kesehatan Kota Bengkulu 2024*. Dinas Kesehatan Kota Bengkulu.

Febrianta, A., Sunaryo, F. Y. A. B., & Lukita, L. S. (2024). Peran media sosial sebagai upaya promosi kesehatan masyarakat. *Indonesian Journal of Applied Science and Technology, 6*(2), 50–57.

Gaol, D. E. L. (2019). *Pengaruh edukasi penatalaksanaan diabetes mellitus terhadap perubahan pengetahuan, sikap, dan kadar glukosa darah sewaktu pada penderita diabetes mellitus di Puskesmas Lingkar Timur Kota Bengkulu tahun 2019* [Karya ilmiah, Politeknik Kesehatan Kemenkes Bengkulu].

Hannifah, S., Damayanti, R., & Herawati, T. (2024). [Judul artikel perlu dilengkapi]. *[Nama jurnal belum tersedia, 8*(3), 1459–1469.

Indrasari, Y. (2020). Efesiensi saluran distribusi pemasaran kopi rakyat di Desa Gending Waluh Kecamatan Sempol (Ijen) Bondowoso. *Jurnal Manajemen Pemasaran, 14*(1), 44–49. https://doi.org/10.9744/pemasaran.14.1.44

International Diabetes Federation. (2025). *Diabetes: Facts and figures*. https://www.idf.org/about-diabetes/facts-figures

Massi, G., & Kallo, V. (2018). Efektifitas pemberian edukasi dengan metode video dan focus group discussion (FGD) terhadap tingkat pengetahuan pasien DM tipe 2 di klinik diabetes. *Jurnal Keperawatan, 6*(1), 1–6.

Munir, N. W., Safruddin, & Yuliana, A. (2023). Edukasi pencegahan dan pengendalian diabetes melitus. *Borneo Community Health Service Journal, 3*(1), 2014–2017.

Nizar, M. M., Anggraeni, T., & Sutanta, W. (2024). Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan warga Desa Metuk tentang perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS). *Jurnal Cakrawala Keperawatan, 1*(1), 82–91.

Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi penelitian kesehatan*. [Lengkapi penerbit sesuai edisi yang digunakan.]

Noviani, A., & Fayasari, A. (2018). Kepatuhan diet dan aktivitas fisik dengan kadar gula darah pada pasien diabetes melitus rawat jalan di RS Harum Sisma Medika Jakarta Timur. *Jurnal Nutrisi, 20*(2), 38–44. https://doi.org/10.29238/jnutri.v20i2.25

Nur, M. A., & Saihu, M. (2024). Pengelolahan data. *Jurnal Ilmiah Sains dan Teknologi, 2*(11), 163–175.

Octaviana, A. S., & Hati, A. K. (2023). Analisis pengaruh edukasi melalui media video terhadap tingkat pengetahuan pasien diabetes melitus tentang perawatan kaki di puskesmas. *Indonesian Journal of Pharmacy and Natural Product, 6*, 107–116.

Pramono, J. S., & Palin, Y. (2025). Pendidikan kesehatan berbasis video terhadap pengetahuan dan kepatuhan minum obat penderita diabetes melitus di Samarinda. *Sehat Rakyat: Jurnal Kesehatan Masyarakat, 4*(4), 989–999. https://doi.org/10.54259/sehatrakyat.v4i4.5723

Pratama, M. Y., Yustina, I., Sudaryati, E., & Nurmaini. (2022). Community engagement and associated factors for the COVID-19 vaccination at the work area of Batang Kuis Public Health Center, Indonesia. *Malaysian Journal of Medical Research, 6*(1), 19–23. https://doi.org/10.31674/mjmr.2022.v06i01.005

Utami, T. N., Gurning, F. P., Eliska, E., Ayu, D., Aidha, Z., & Harahap, R. A. (2023). The urgency of strengthening health information to support public perception and involvement in the COVID-19 vaccine. *Gaceta Sanitaria, 37*, Article 102265. https://doi.org/10.1016/j.gaceta.2022.102265

World Health Organization. (2022). *WHO's new International Classification of Diseases (ICD-11) comes into effect*.

Yudianto, A. (2017). Penerapan video sebagai media pembelajaran. Dalam *Seminar Nasional Pendidikan* (hlm. 234–237).